



Training on melon processing technology into healthy snacks towards a green lifestyle through digital retargeting

Miftachul Chusnah[✉], Nur Khafidhoh, Amrini Shofiyani, Sonia Sanam, Fara Tiarisma Qurrota, Muhamad Khafid Abu Nasir, Yogi Bahtiar, Laila Nur Auli, Arif AlFahr, Gigih Susanto

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Jombang, Indonesia

[✉] chusnah@unwaha.ac.id

^{doi} <https://doi.org/10.31603/ce.15456>

Abstract

Fruit leather is a type of processed food product made from fruit pulp that is dehydrated to a moisture content of 10-15%, providing a shelf life of up to 12 months under proper storage conditions. Banjarsari Village is a strategic agricultural area with significant potential for melon cultivation; however, the downstream processing of harvests remains suboptimal. Melons that fail to meet market standards (low-grade) are often discarded or sold at extremely low prices, potentially leading to organic waste and economic losses. This community service program aims to enhance the income and welfare of the Banjarsari Village community by providing training on processing local melons into healthy snacks, branded as "Meloop" fruit leather, and assisting in marketing through digital retargeting technology. The program's implementation stages included socialization with melon farmers and PKK (Family Welfare Movement) members, training on processing technology using food dehydrators, vacuum packaging techniques, and digital marketing management. The results indicated that the partners successfully understood and implemented fruit leather production, vacuum packaging, and digital marketing strategies, as evidenced by an average post-test score exceeding 7. The implementation of this program successfully transformed non-marketable harvests into high-value economic products while supporting a green lifestyle through agricultural waste reduction (zero waste) in Banjarsari Village, Bandarkedungmulyo, Jombang.

Keywords: Local melon; Fruit leather; Digital retargeting; Green lifestyle; Banjarsari Village

Pelatihan teknologi pengolahan melon menjadi camilan sehat menuju green lifestyle melalui digital retargeting

Abstrak

Fruit leather adalah jenis produk olahan pangan berbahan dasar bubur daging buah yang dikeringkan hingga kadar air mencapai 10-15%, sehingga memiliki daya simpan hingga 12 bulan pada kondisi penyimpanan yang tepat. Desa Banjarsari merupakan wilayah sentra pertanian yang memiliki potensi besar dalam budidaya melon, namun belum mampu melakukan hilirisasi hasil panen secara optimal. Buah melon yang tidak memenuhi standar pasar (grade rendah) sering kali terbuang atau dijual dengan harga sangat murah, sehingga berpotensi menjadi limbah dan menyebabkan kerugian ekonomi. Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat Desa Banjarsari melalui pelatihan teknologi pengolahan melon menjadi camilan sehat fruit leather bermerek "Meloop" serta pendampingan pemasaran berbasis teknologi digital retargeting. Metode pelaksanaan program meliputi tahap sosialisasi dengan petani melon dan Ibu-ibu

Contributions to
SDGs



Article History

Received: 29/11/25

Revised: 16/12/25

Accepted: 26/01/26

PKK, pelatihan teknologi pengolahan dengan food dehydrator, teknik pengemasan vakum, serta pelatihan manajemen pemasaran digital. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa mitra mampu memahami dan menerapkan teknologi pembuatan fruit leather, pengemasan vakum, dan strategi pemasaran digital dengan baik, dibuktikan dengan skor post-test rata-rata di atas 7. Implementasi program ini berhasil mengubah hasil panen yang tidak terserap pasar menjadi produk bernilai ekonomi tinggi, sekaligus mendukung green lifestyle melalui pengurangan limbah pertanian (zero waste) di Desa Banjarsari, Bandarkedungmulyo, Jombang.

Kata Kunci: Melon lokal; Fruit leather; Digital retargeting; Green lifestyle; Desa Banjarsari

1. Pendahuluan

Buah-buahan dan produk turunannya menawarkan berbagai manfaat kesehatan karena kandungan senyawa bioaktif yang kaya, seperti *polifenol*, flavonoid, karotenoid, dan vitamin. Senyawa-senyawa tersebut memiliki sifat antioksidan, anti inflamasi, anti karsinogenik, dan antivirus yang berkontribusi signifikan pada peningkatan kesejahteraan tubuh (Deepika & Maurya, 2022). Selain itu, buah-buahan dapat menjadi alternatif sehat untuk menggantikan gula tambahan, sehingga mampu mengurangi risiko penyakit tidak menular seperti obesitas, diabetes tipe 2, dan penyakit jantung (Walia et al., 2022). Salah satu inovasi produk turunan buah yang potensial adalah *fruit leather*.

Fruit leather merupakan produk pangan olahan dari bubur daging buah yang dikeringkan hingga kadar air mencapai 10-15% (Risti & Herawati, 2017). Secara fisik, produk ini berbentuk lembaran tipis dengan ketebalan 2-3 mm yang memiliki konsistensi dan rasa khas sesuai jenis buah yang digunakan (Musalib & Musa, 2016). Kriteria utama bahan baku yang ideal untuk *fruit leather* adalah buah dengan kandungan air rendah, kadar gula cukup, tekstur yang mudah dihaluskan, serta rasa yang kuat (Bandaru & Bakshi, 2020). Selain itu, produk akhir harus dipastikan tidak lengket, berbentuk bulat sempurna, dan tidak mudah pecah saat dikemas (Diamante et al., 2014). Dengan kondisi penyimpanan yang sesuai, *fruit leather* memiliki daya simpan yang lama hingga 12 bulan. Meskipun telah populer di Amerika, Eropa, dan India, produk ini belum diproduksi secara komersial secara luas di Indonesia.

Buah melon merupakan salah satu komoditas yang sangat cocok diolah menjadi *fruit leather* karena memiliki aroma khas, daging buah tebal, dan rasa manis yang digemari. Secara medis, melon bermanfaat dalam membantu sistem pembuangan, menurunkan risiko stroke, hingga mencegah penggumpalan darah (Risti & Herawati, 2017). Dari sisi nutrisi, setiap 100 gram daging buah melon mengandung 92,1% air, 6,2% karbohidrat, serta kaya akan vitamin A (357 IU) dan mineral penting lainnya yang dibutuhkan untuk pertumbuhan (Maghfirani et al., 2024).

Namun, potensi besar ini belum dimanfaatkan secara optimal di Desa Banjarsari, Kecamatan Bandarkedungmulyo, Kabupaten Jombang. Sebagai wilayah pertanian dengan sumber daya melon yang melimpah, petani di Desa Banjarsari umumnya menjual hasil panen langsung ke tengkulak dengan sistem tebasan. Permasalahan muncul ketika banyak buah melon berkualitas rendah atau cacat (BS) yang hanya laku dijual dengan harga sangat murah atau bahkan terbuang menjadi limbah. Padahal, terdapat disparitas harga yang sangat tinggi antara produk segar dan produk olahan. Jika harga melon segar di pasar rata-rata Rp10.000 per kilogram, produk olahan *fruit leather* mampu mencapai harga Rp45.000 per 100 gram. Hal ini menunjukkan potensi

peningkatan nilai tambah (*value added*) yang signifikan jika teknologi pengolahan diterapkan (Hewage et al., 2016).

Kendala utama di lapangan adalah belum adanya inovasi teknologi pengolahan yang dikuasai oleh masyarakat, sehingga mereka kehilangan peluang ekonomi di tengah dorongan pemerintah melalui program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) bagi UMKM untuk *Go Digital* dan *Go Global*. Oleh karena itu, pengenalan teknologi pengolahan melon menjadi camilan sehat *Meloop fruit leather* menjadi sangat krusial sebagai solusi untuk menekan limbah pertanian sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa .

2. Metode

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Balai Desa Banjarsari, Kecamatan Bandarkedungmulyo, Kabupaten Jombang, pada bulan November 2025. Kegiatan ini melibatkan 20 petani melon, 20 anggota PKK, serta 20 mahasiswa dari Fakultas Pertanian dan Fakultas Teknologi Informasi Universitas KH. A. Wahab Hasbullah. Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan program ini adalah *Participatory Action Research* (PAR) yang mengintegrasikan keterlibatan aktif mitra dalam setiap tahapan (Felani et al., 2025).

Secara teoretis, keterlibatan mitra dianalisis menggunakan pendekatan *A Ladder of Citizen Participation* dari Arnstein (Irwandi et al., 2020). Partisipasi masyarakat diposisikan pada level kemitraan (*partnership*), di mana mitra dilibatkan secara aktif mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hal ini memastikan bahwa masyarakat bukan sekadar objek kegiatan (*tokenisme*), melainkan subjek yang memiliki kekuasaan warga (*citizen power*) dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan teknis (Kusmiarto et al., 2018). Tahapan operasional program dijabarkan sebagai berikut

2.1. Sosialisasi dan identifikasi masalah

Tahap awal dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi lapangan dan mengidentifikasi permasalahan utama mitra. Berdasarkan diskusi dengan perangkat desa, petani, dan anggota PKK, ditemukan bahwa belum ada pemanfaatan melon menjadi produk olahan bernilai tambah (Diamante et al., 2014). Akibatnya, melon berkualitas rendah atau cacat hanya dijual dengan harga murah. Sosialisasi ini bertujuan menyamakan persepsi mengenai pentingnya inovasi produk *fruit leather* untuk meningkatkan nilai ekonomi hasil panen.

2.2. Pelatihan dan pendampingan

Teknis Pelaksanaan program diwujudkan melalui peningkatan kapasitas (*capacity building*) dan bimbingan teknis (Jannah et al., 2025). Pelatihan untuk kelompok PKK dilaksanakan pada 8–9 November 2025, sementara pelatihan bagi kelompok petani melon berlangsung pada 10–12 November 2025. Materi yang diberikan meliputi: (a) Praktik pembuatan *fruit leather* "Meloop" menggunakan *food dehydrator* untuk menjaga konsistensi kualitas, (b) Penerapan sistem pengemasan vakum (*vacuum packaging*) untuk menjamin higienitas dan memperpanjang masa simpan produk (Anwar et al., 2025), dan (c) Pengenalan dan penerapan strategi digital *retargeting* untuk mengoptimalkan jangkauan pasar dan loyalitas konsumen (Jajuli, 2024). Selama proses ini, mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang mendampingi mitra secara intensif untuk memastikan setiap tahapan produksi dan pemasaran digital dapat dipraktikkan secara mandiri.

2.3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk menilai ketercapaian tujuan jangka pendek. Fokus evaluasi meliputi peningkatan keterampilan peserta dalam produksi, pemahaman manajemen usaha, serta kesiapan mitra dalam mengoperasikan alat pengemasan vakum. Tahap ini dijalankan secara partisipasi melalui refleksi bersama untuk menciptakan siklus umpan balik (*feedback loop*) yang adaptif (Aini et al., 2025).

Evaluasi pasca pelatihan dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang terhadap keterampilan dan peluang ekonomi mitra. Instrumen evaluasi berupa *post-test* digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap kualitas fisik produk (warna, rasa, dan tekstur) serta kesiapan luaran program, yaitu produk *fruit leather* yang siap dipasarkan sebagai solusi peningkatan nilai jual melon cacat. Selain aspek teknis, penguatan nilai kerja sama dan tanggung jawab menjadi poin penting dalam mendukung keberlanjutan usaha secara mandiri.

3. Hasil dan Pembahasan

Penyuluhan ini adalah salah satu upaya untuk mencegah meningkatnya angka stunting. *Audiens* pada kegiatan penyuluhan yaitu ibu hamil yang mengalami atau berisiko kurang energi kronis (KEK), ibu yang memiliki balita dengan masalah gizi kurang atau gizi buruk serta ibu yang memiliki balita yang ada di Kelurahan Watubelah. Alasan memilih *audiens* ibu hamil dan ibu yang memiliki balita adalah karena stunting dapat dicegah pada 1.000 hari pertama kelahiran. Penyuluhan dilakukan dengan pemaparan materi stunting serta penjelasan manfaat dari daun kelor dan pengolahannya. Sebelum dimulai presentasi setiap peserta diberi kuesioner awal (*pre-test*) mengenai data diri, pengetahuan *audiens* terkait stunting dan manfaat dari daun kelor [Gambar 1](#). Setelah mengisi kuesioner dilanjutkan pemaparan materi lalu menyebarkan kembali kuesioner akhir untuk mengetahui apakah *audiens* memahami pemaparan materi yang diberikan atau tidak.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini merupakan wujud nyata sinergi antara akademisi dan masyarakat dalam mengoptimalkan potensi lokal Desa Banjarsari melalui hilirisasi produk pertanian. Program ini melibatkan 20 anggota PKK dan 20 petani melon yang didampingi oleh 20 mahasiswa lintas fakultas. Fokus utama kegiatan mencakup tiga pilar pemberdayaan: Produksi, manajemen, dan pemasaran digital. Seluruh tahapan ini dirancang untuk mengubah pola pikir mitra dari sekadar produsen bahan mentah menjadi pelaku usaha produk olahan bernilai tambah (*value-added products*).

3.1. Sosialisasi kegiatan

Kegiatan diawali dengan sosialisasi untuk membangun kesadaran kritis (*critical consciousness*) mitra mengenai kerugian ekonomi akibat penanganan pasca panen yang buruk [Gambar 1](#). Melalui diskusi interaktif, tim pengabdian memaparkan disparitas harga yang mencolok antara melon segar kualitas rendah dengan produk olahan *fruit leather*. Tahap ini krusial untuk memastikan keterlibatan aktif mitra sejak awal, sejalan dengan prinsip *Partnership* dalam tangga partisipasi Arnstein.



Gambar 1. Sosialisasi dengan kelompok tani dan kelompok PKK

3.2. Pelatihan dan pendampingan produksi

Tahap selanjutnya adalah pelatihan dan pendampingan produksi *fruit leather* berbahan dasar melon [Gambar 2](#). Melalui pelatihan ini diharapkan masyarakat dapat memulai wirausaha baru berbasis produk olahan lokal ([Wulandari, 2024](#)). Di mana peserta dilibatkan secara langsung dalam praktik pengolahan, mulai dari penyiapan bahan baku, proses pengolahan, pengeringan, hingga pengemasan produk. Pendampingan dilakukan secara intensif agar peserta mampu memahami dan mempraktikkan setiap tahapan produksi secara mandiri. Dengan penyampaian teori dan pengenalan alat dan bahan yang digunakan, peserta diberi penjelasan mengenai konsep *fruit leather*, manfaat ekonominya, higienitas, kehalalan produk dan *branding*. Hal ini agar proses pembuatan produk berjalan lancar dan hasil yang diperoleh sesuai dengan yang telah direncanakan ([Qomariyah et al., 2022](#)).



Gambar 2. Pelatihan pengolahan *fruit leather*



Gambar 3. Pendampingan proses pengolahan melon menjadi *fruit leather*

Selanjutnya dilakukan kegiatan pendampingan yang ditunjukkan pada [Gambar 3](#) dan [Gambar 4](#). dengan praktik langsung pembuatan produk *fruit leather* bagi peserta secara berkelompok, tahap pembuatan, mulai dari pengupasan melon, penghancuran, pencampuran bahan alami, pengeringan menggunakan *Food Dehydrator* hingga proses pengemasan produk. Produk hasil pelatihan dan pendampingan berupa *fruit leather*

berbahan dasar melon memiliki bentuk lembaran tipis dengan tekstur kenyal, warna cerah alami, serta rasa manis khas melon, sebagaimana ditunjukkan pada [Gambar 5](#).



[Gambar 4](#). Pengeringan dengan *food dehydrator*



[Gambar 5](#). Produk *fruit leather* melon dan kemasan *fruit leather* melon

3.3. Pelatihan dan pendampingan manajemen

Pada kegiatan ini, pelatihan dilakukan dengan penyampaian materi manajemen [Gambar 6](#). Mulai dari pencatatan keuangan sederhana, perhitungan biaya produksi, hingga penyusunan laporan laba-rugi. Melalui pendampingan, kemampuan mitra dalam mengelola usaha mengalami peningkatan yang cukup berarti dari yang sebelum kegiatan pencatatan sama sekali belum dilakukan sehingga mitra kesulitan mengetahui posisi keuntungan dan biaya operasional secara jelas ([Petikirige et al., 2022](#)). Menurut [Purnaningsih et al. \(2025\)](#), penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan langsung dapat meningkatkan kesadaran kritis, membangun kepercayaan diri, serta membuka peluang baru dalam pengelolaan usaha berbasis potensi lokal. Adapun hasil pelatihan manajemen keuangan berupa laporan pencatatan keuangan laba-rugi ditunjukkan pada [Tabel 1](#).



[Gambar 6](#). Pelatihan manajemen

Tabel 1. Pencatatan keuangan dan laporan laba-rugi usaha *fruit leather* melon

Uraian	Jumlah (Rp)
Pendapatan	
Penjualan <i>fruit leather</i>	1.400.000
Biaya Produksi	
Bahan baku melon	150.000
Bahan tambahan	120.000
Kemasan	80.000
Biaya listrik & gas	50.000
Biaya Jasa tenaga kerja	100.000
Biaya Lain-lain	50.000
Total Biaya Produksi	550.000
Laba Bersih	850.000

3.4. Pelatihan dan pendampingan pemasaran digital

Kegiatan pelatihan dan pendampingan pemasaran digital dilaksanakan untuk membantu mitra memperluas jangkauan pemasaran produk *fruit leather* melon melalui media digital. Era digital memberikan peluang besar bagi pelaku usaha kecil di desa untuk menjangkau pasar yang lebih luas melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Namun, sebagaimana dicatat oleh Kumala et al. (2022), masih banyak pelaku usaha mikro dan kecil yang belum mampu mengakses dan memanfaatkan platform digital secara optimal. Hal ini disebabkan oleh rendahnya *literasi* digital, keterbatasan infrastruktur, dan kurangnya pendampingan teknis secara berkelanjutan.

Tahapan kegiatan dimulai dengan pengenalan pemasaran digital, di mana peserta diberikan pemahaman dasar mengenai pentingnya promosi produk secara daring serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana pemasaran. Tahap selanjutnya adalah pembuatan konten digital, yang meliputi pengambilan foto dan video produk, penulisan deskripsi produk, serta penyusunan konten promosi sederhana. Peserta dilatih membuat konten yang menarik dan sesuai dengan karakter produk lokal sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 7.

Pada tahap pengelolaan akun bisnis, peserta didampingi dalam pembuatan dan pengaturan akun media sosial dan platform digital, seperti Instagram Business (@meloopbanjarsari), TikTok (@meloopbanjarsari), WhatsApp Business, dan Website (<https://meloopbanjarsari.com/>). Pendampingan pemanfaatan media sosial dan website dilakukan mulai dari pembuatan profil usaha, pengunggahan konten, hingga pengelolaan interaksi dengan calon konsumen.

Tahap akhir adalah pendampingan pemanfaatan media digital, di mana mitra didorong untuk mengunggah konten secara rutin dan memahami dasar-dasar promosi digital. Melalui tahapan ini, mitra memiliki jejak digital yang lebih profesional sebagai sarana pemasaran produk secara berkelanjutan yang dapat dilihat pada website pada halaman kunjungan website yang ditunjukkan pada Gambar 8.

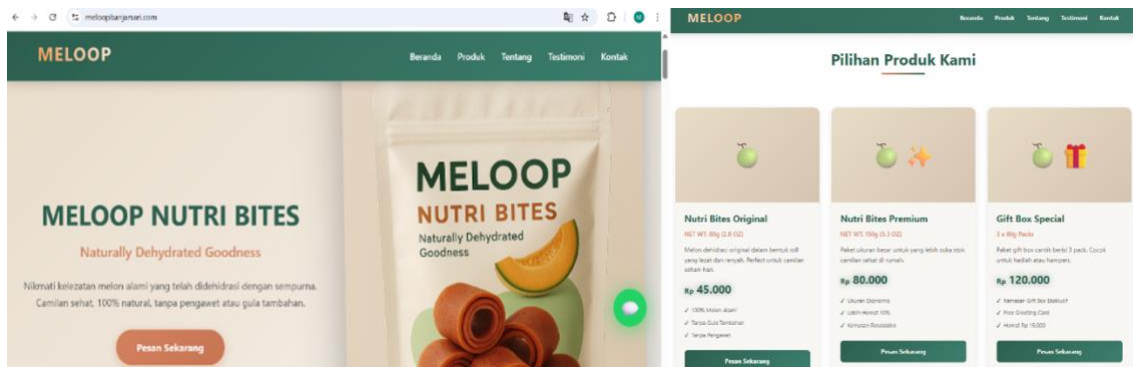
Pendampingan strategi *retargeting* dilakukan dengan menargetkan ulang pengguna Instagram dan TikTok yang sebelumnya telah melihat, menyukai, mengomentari, atau mengunjungi akun digital usaha *fruit leather* milik mitra, untuk kemudian diarahkan menuju website usaha dan akun WhatsApp Business mitra sebagai media informasi lanjutan, komunikasi, dan transaksi. Strategi ini diterapkan melalui penyertaan tautan

website dan WhatsApp pada konten promosi dan profil akun media sosial, serta ajakan langsung (*call to action*) pada setiap unggahan.

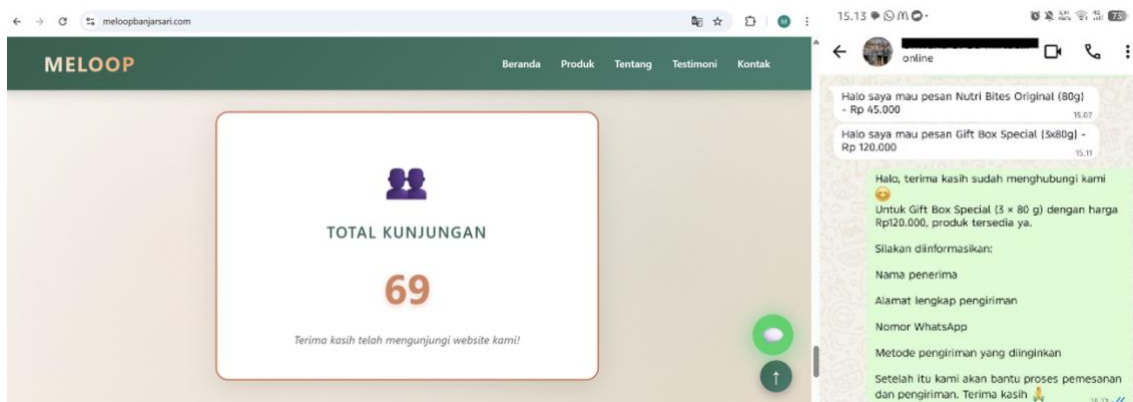


Gambar 7. Pelatihan pemasaran digital pendampingan pemasaran digital

Bukti penerapan *retargeting* terlihat dari meningkatnya kunjungan ulang ke akun media sosial dan *website* mitra yang ditunjukkan pada Gambar 9, serta bertambahnya pesan masuk melalui WhatsApp Business dari pengguna yang sebelumnya telah berinteraksi dengan konten promosi. Peningkatan interaksi tersebut menunjukkan bahwa *audiens* yang telah mengenal produk berhasil diarahkan kembali hingga pada tahap pencarian informasi dan komunikasi transaksi.



Gambar 8. Tampilan *website* Meloop Banjarsari



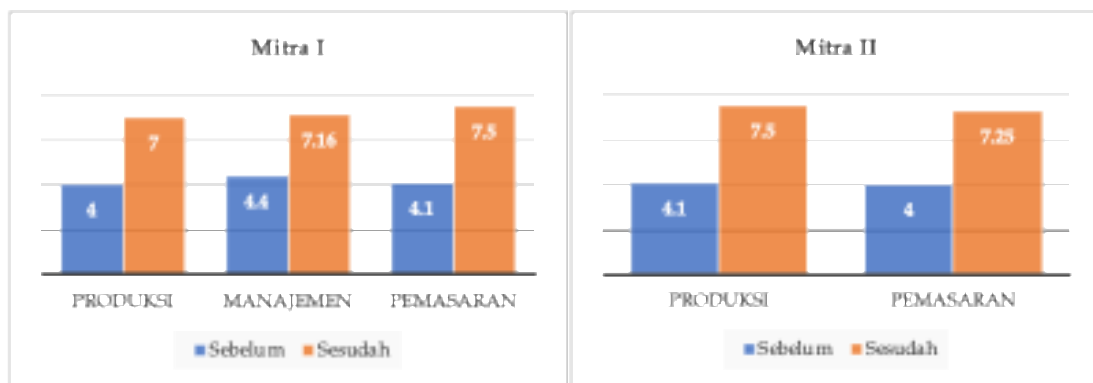
Gambar 9. Tampilan hasil strategi *retargeting*

Produk hasil kegiatan diberi label merek Meloop supaya mudah dikenal dan mudah dalam pemasaran. Hal ini sejalan dengan dalam konteks pemasaran, keberadaan label mempermudah konsumen untuk melakukan pemesanan ulang dan memperluas jangkauan promosi, baik secara langsung maupun digital (Juwita et al., 2025).

3.5. Evaluasi

Tahap terakhir adalah tahap evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui dua cara. Pertama, pengumpulan *post-test* dan testimoni dari mitra yang telah mengikuti kegiatan pengabdian, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman, dampak kegiatan ini dan tingkat kepuasan peserta (Yuliana et al., 2023). Selain itu, dilakukan *monitoring* dan evaluasi berkelanjutan. Pemantauan perkembangan program dilakukan secara langsung melalui kunjungan ke kelompok Mitra dan melihat peningkatan jumlah kunjungan *website*.

Setelah pelatihan, 80% peserta cukup mampu memahami dan mempraktikkan proses pembuatan *fruit leather* secara mandiri. Peserta juga memahami pentingnya sanitasi, penentuan kadar air, serta teknik pengemasan yang baik. Selain itu, muncul minat kuat dari kelompok ibu PKK untuk mengembangkan usaha kecil berbasis produk ini secara berkelanjutan. Peserta memperoleh pengetahuan baru tentang konsep *value-added product*, *branding* produk, dan strategi pemasaran sederhana. Sebagian peserta menyatakan minat untuk menjadikan *fruit leather* sebagai usaha rumahan (*home industry*). Lebih lanjut, hasil kegiatan pelatihan dan pendampingan menunjukkan hasil *post-test* dengan skor rata-rata di atas 7 menunjukkan peserta cukup mampu memahami materi pelatihan dan pendampingan dan mampu untuk berwirausaha secara mandiri Gambar 10.



Gambar 10. Diagram Peningkatan Kapasitas Capaian Pelatihan

Lain daripada itu, pelatihan ini meningkatkan kesadaran peserta akan pentingnya memanfaatkan potensi hasil pertanian sendiri melalui pengolahan melon menjadi produk bernilai ekonomi tinggi, sehingga tidak bergantung pada tengkulak. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal dapat berjalan efektif jika dipadukan dengan pendekatan edukatif, budaya, dan religius. Pelatihan tidak hanya menghasilkan produk inovatif, tetapi juga mendorong perubahan pola pikir masyarakat menuju pengolahan hasil panen bernilai tambah, sejalan dengan konsep *Community-Based Development* (Amin & Nasution, 2018).

4. Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan kapasitas teknis dan kemandirian ekonomi masyarakat Desa Banjarsari. Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), para petani melon dan anggota PKK tidak hanya mampu menguasai teknologi pengolahan *fruit leather* "Meloop" dan teknik pengemasan vakum, tetapi juga terampil dalam mengimplementasikan strategi

pemasaran digital berbasis *retargeting*. Keberhasilan ini terukur secara kuantitatif melalui skor *post-test* rata-rata di atas 7 yang menunjukkan pemahaman materi yang mendalam.

Secara kualitatif, program ini telah memicu transformasi pola pikir (*mindset*) mitra dari sekadar penyedia bahan baku menjadi pelaku usaha produk olahan bernilai tambah (*value-added products*). Pemanfaatan melon kualitas rendah menjadi *fruit leather* terbukti menjadi solusi konkret dalam mengurangi limbah pertanian, yang sekaligus mendukung terwujudnya Green Lifestyle di tingkat pedesaan. Selain itu, integrasi strategi digital *retargeting* melalui *website* dan media sosial telah membuka akses pasar yang lebih luas bagi produk lokal. Sinergi antara inovasi teknologi pangan dan digitalisasi pemasaran ini diharapkan dapat menjadi model berkelanjutan bagi pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di wilayah lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Banjarsari, Kecamatan Bandarkedungmulyo, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu kelancaran kegiatan pengabdian.

Kontribusi Penulis

Pelaksana kegiatan: MC, NK, AS; Penyiapan artikel: SS, FTQ, MKAN, YB, LNA, AA, IF, GS; Analisis dampak pengabdian: SS, FTQ, MKAN, YB, LNA, AA, IF, GS; Penyajian hasil pengabdian: MC, NK, AS, SS, FTQ, MKAN, YB, LNA, AA, IF, GS; Revisi artikel: MC; NK; AS.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan pada publikasi artikel ini.

Pendanaan

Kegiatan dan publikasi dibiayai oleh Direktorat Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi melalui skema hibah Pengabdian kepada Masyarakat Oleh BEM dengan Nomor Kontrak 004/PKM/PPM-MONO/LPPM-UNWAHA/V/2025 tanggal 10 September 2025.

Daftar Pustaka

Aini, N., Nurfadilah Azzahra, S., Setyawati, R., Sustriawan, B., Eko Kusuma Kurniawan, R., Sabila Arsyistawa, H., & Putri Roro Arianti, E. (2025). Fruit Leather Melon Formulation with Supplementation of Pineapple Puree, Carrageenan and

- Sorbitol. *E3S Web of Conferences*, 609, 02005. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202560902005>
- Amin, M., & Nasution, M. A. (2018). Rural Community's Capacity Building in the Context of Community-based Development of Tourism. *Proceedings of the International Conference of Science, Technology, Engineering, Environmental and Ramification Researches*, 1776–1779. <https://doi.org/10.5220/0010100317761779>
- Anwar, K., Harfika, A., Halim, C., Abidin, Z., Agustina, M., Astuti, Y., Ginting, R. M. S., Miranti, I. P., Olivia, Z., Threskeia, A., Riza Mazidu Sholihin, R. M., Stefani, M., Veranita, A., Pitaloka, C. P., Raharja, K. T., Humayrah, W., Prasetyo, K., Nugroho, A., Damayati, D. S., & Pagiu, H. W. (2025). *Pengantar Biokimia Gizi*. PT. Sada Kurnia Pustaka.
- Bandaru, H., & Bakshi, M. (2020). Fruit Leather: Preparation, packaging and its effect on sensorial and physico-chemical properties: A review. *Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry*, 9(6), 1699–1709. <https://doi.org/10.22271/phyto.2020.v9.i6y.13192>
- Deepika, & Maurya, P. K. (2022). Health Benefits of Quercetin in Age-Related Diseases. *Molecules*, 27(8), 2498. <https://doi.org/10.3390/molecules27082498>
- Diamante, L. M., Bai, X., & Busch, J. (2014). Fruit Leathers: Method of Preparation and Effect of Different Conditions on Qualities. *International Journal of Food Science*, 2014, 1–12. <https://doi.org/10.1155/2014/139890>
- Felani, E., Istiqomah, K. F., & Sari, I. N. I. (2025). Implementasi Strategi Participatory Action Research (PAR) untuk Mengoptimalkan Pengelolaan Sampah Berbasis Sekolah: Sebuah Pendekatan Inovatif dan Berkelanjutan. *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 4(3), 21–27.
- Hewage, S., Mahendran, T., & Hariharan, G. (2016, January). *Development of Mixed Fruit Leather Using Five Tropical Fruits*.
- Irwandi, E., Sabana, S., & Kusmara, A. R. (2020). Evaluasi Pendekatan Partisipatori dalam Seni, Studi Mural Komunitas di Kampung Kota. *Prosiding: Seni, Teknologi, Dan Masyarakat*, 174–178. <https://doi.org/10.33153/semhas.v2i0.117>
- Jajuli. (2024). *Strategi Pemasaran Digital*. CV. Adanu Abimata.
- Jannah, N., Alexander, P. S., & Muliatie, Y. E. (2025). Pendekatan Participatory Action Research (PAR) dalam Pemberdayaan UMKM dan Masyarakat Semanggi. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1–8.
- Juwita, R., Manggara, A. B., Angelica, Y. C., Rosari, G. M., Fatin, A. D., & Gunawan, P. (2025). Increasing the added value of bananas through product diversification into plantain flour and innovative coffee in Blitar. *Community Empowerment*, 10(10), 1964–1975.
- Kumala, D., El Hasan, S. S., Mardius, T. A., Sari, P. P., Toyib, M. I., & Supriatal, S. (2022). Pelatihan digital marketing pada unit produksi di smk bina mandiri multimedia. *Jurnal Abdi Masyarakat Ilmu Pemerintahan (JAMIN)*, 1(1), 53–63.
- Kusmiarto, Yulfa, A., & Mustofa, C. (2018). Model-Model Pendekatan Partisipatif Dalam Sistem Informasi Geografi Participatory Approach Models in Geographic Information Systems. *Bhumi*, 4(2), 208–223.
- Maghfirani, S. F., Tripatmasari, M., & Wijaya, W. (2024). Karakterisasi Enam Galur Melon Daging Orange (Cucumis melo L.) di PT. Aditya Sentana Agro. *Rekayasa*, 17(3), 474–483. <https://doi.org/10.21107/rekayasa.v17i3.28397>
- Mutalib, Z. R. A. A. S. A., & Musa, K. H. (2016). Evaluation of Fruit Leather Made From Cultivars of Papaya. *Italian Journal of Food Science*, 28(1), 73–82.

- Petikirige, J., Karim, A., & Millar, G. (2022). Effect of drying techniques on quality and sensory properties of tropical fruits. *International Journal of Food Science & Technology*, 57(11), 6963–6979. <https://doi.org/10.1111/ijfs.16043>
- Purnaningsih, N. P., Mulyanah, A., Siahaan, A. S., & Mukaroma, N. F. (2025). Penguatan kelembagaan Kelompok Wanita Tani dalam mendorong perekonomian keluarga petani. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 535–546.
- Qomariyah, L., Febriyanti, M. N., Wibowo, E. N., Risqiyani, A. K., Suluki, M. H., & Faridah, F. N. (2022). Realizing family food independence through the urban farming concept. *Community Empowerment*, 7(3), 474–482. <https://doi.org/10.31603/ce.6059>
- Risti, A. P., & Herawati, N. (2017). Fruit Leather From Mixed Soursop (*Annoma Muricata* L.) And Melon (*Cucumis melo* L.). *Jurnal Online Mahasiswa*, 4(2), 1–15.
- Walia, A., Kumar, N., Singh, R., Kumar, H., Kumar, V., Kaushik, R., & Kumar, A. P. (2022). Bioactive Compounds in Ficus Fruits, Their Bioactivities, and Associated Health Benefits: A Review. *Journal of Food Quality*, 2022, 1–19. <https://doi.org/10.1155/2022/6597092>
- Wulandari, W. (2024). Pengembangan Produk Wisata Unggulan Untuk Meningkatkan Daya Tarik Pangandaran. *Co-Value: Jurnal Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan*, 15(7).
- Yuliana, A. I., Nasirudin, M., & Qomariyah, S. N. (2023). Food safety education for PKK cadres in Mancilan Village, Jombang Regency through borax and formalin detection training. *Community Empowerment*, 8(10), 1584–1591. <https://doi.org/10.31603/ce.10307>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)